

# PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI KAMBANG

Oleh:

Melza Marta<sup>1</sup>, Emidar<sup>2</sup>, Nursaid<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [Melza\\_marta@ymail.com](mailto:Melza_marta@ymail.com)

## ABSTRACT

There are three purposes of this study were to (1) describe the pattern of declarative Minangkabau language sentence for five years old children (2) describe the pattern of interrogative Minangkabau language sentence for five years old children, and (3) describe the pattern of imperative Minangkabau language sentence for five years old children. Data were collected by using listening methods that are listening-speaking methods and free listening that included speaking. The subjects of this study were one person. Based on the result of study and explanation, it were concluded; The first, the pattern of declarative Minangkabau language sentence for five years old children were 10 pattern. Declarative sentence for five years old children consist of 1-9 spoken words. The second, the pattern of interrogative Minangkabau language sentence for five years old children were 5 pattern. Interrogative sentence for five years old children consist of 1-6 spoken words. The third, ,the pattern of imperative Minangkabau language sentence for five years old children were 6 pattern. Imperative sentence for five years old children consist of 1-5 spoken words.

**Kata kunci:** pemerolehan sintaksis, bahasa Minangkabau, anak usia 5 tahun

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa juga menjadi media untuk mengungkapkan emosi dan pikiran. Emosi manusia terbagi dua yaitu emosi positif berupa luapan rasa bahagia, senang, dan gembira. Emosi negatif berupa rasa marah, sedih, dan murung. Jadi, bahasa merupakan media yang berperan penting dalam kehidupan manusia.

Chaer (2003:33) mengemukakan fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Sementara itu, Wardhough (dalam Chaer 2003:33) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen. Manusia lebih cenderung menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis.

Salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Perkembangan bahasa Minangkabau juga seirama dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Pada saat ini dilihat dan diamati bahasa Minangkabau telah banyak ditinggalkan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

penuturnya terutama generasi muda. Padahal, pada zaman dahulu bahasa Minangkabau merupakan bahasa kebanggaan penutur aslinya yang mencirikan khas daerah serta sebagai alat pemersatu penuturnya.

Proses pemerolehan bahasa pada anak sangat dominan dimulai pada rentangan usia 0;0—5;0 tahun. Usia anak 0;0—5;0 adalah masa '*keemasan*' otak anak. Di usia inilah otak anak berkembang dan mudah menerima rangsang dari luar. Maka tidak heran bila masa inilah dikenal sebagai *golden age* (masa keemasan otak bayi). Anak sudah memiliki kemampuan bahasa sesuai dengan peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Permbendaharaan katanya sudah berkembang secara baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas. Pada rentangan waktu yang cukup lama tersebut anak perlu mendapatkan perhatian khusus terutama bagi orangtuanya.

Dalam pemerolehan bahasa, anak perlu diajak berdialog oleh orangtua untuk memudahkan anak dalam pemerolehan bahasa ataupun penguasaan bahasa. Pemerolehan bahasa anak usia lima tahun sudah memasuki masa konstruksi sederhana dan anak mampu menguasai tata bahasanya sendiri, walaupun masih dalam penguasaan fonologi yang belum sempurna. Berdasarkan kemampuan tersebut, anak dapat membentuk kalimat sederhana maupun kompleks seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dengan demikian, anak mampu berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya. Beranjak dari hal ini, pemerolehan sintaksis pada usia anak lima tahun sangat berperan penting dalam berkomunikasi, karena kalimat merupakan satuan bahasa utama yang digunakan untuk berkomunikasi. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk pemerolehan sintaksis bahasa Minangkabau pada kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif terhadap anak usia lima tahun (5;0) di Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Dardjowidjojo (2003: 225), istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Menurut Maksan (1993: 20), pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Sedangkan menurut Chaer (2003: 167), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Bahasa pertama anak adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut dengan bahasa Ibu. Orang yang paling dekat dengan anak adalah Ibu, maka bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa Ibu (Dardjowidjojo, 2003:241).

Menurut Jufrizal (2007: 10) sintaksis (*syntax*) adalah bidang kajian linguistik yang membahas tentang bagaimana kata bergabung bersama untuk membangun unit yang lebih besar yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Di sisi lain, sintaksis juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-perilaku sintaksis bahasa.

Dardjowidjojo (2003: 247—248) menyatakan bahwa dari segi sintaktik Ujaran Satu Kata (USK) sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. USK juga tidak mempunyai gugus konsonan, semua gugus yang ada diawal dan akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja, seperti *main* dan *bola* masing-masing akan diucapkan /in/ dan /la/. Ciri lain dari USK adalah bahwa kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata dari kategori sintaktik utama yakni nomina, verbal, adjektiva dan lain-lain. Sekitar umur 2;0 tahun anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata (UDK). Setelah UDK tidak ada ujaran tiga kata yang merupakan tahap khusus. Pada umumnya, pada saat anak mulai memakai UDK, dia juga masih memakai USK. Setelah beberapa lama memakai UDK dia juga mulai mengeluarkan ujaran yang tiga kata atau bahkan lebih. Jadi antara jumlah kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahap yang terputus.

Menurut Roger Brown (dalam Maksan, 1993: 45), pemerolehan sintaksis pada anak dasarnya pada *komulatif kompleks* semantik dan tata bahasa, bukan berdasarkan keseringan bentuk atau struktur itu muncul atau didengar oleh anak. Teori S (stimulus) dan R (response) yang berasal dari aliran *Empirisme/ behaviorisme* itu sama sekali tidaklah benar. Sebab, kalau

teori S-R itu benar dan yang direkam oleh Tabula Rasa anak itu adalah ucapan atau kata-kata yang mendapat ganjaran (hadiah) dari lingkungannya, maka sudah pastilah bahwa struktur yang jarang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya itu, akan direkam lebih kemudian jika dibandingkan dengan kata-kata atau ucapan yang sering didengarnya.

Dalam pemerolehan sintaksis, sebenarnya pemerolehan seorang anak dalam berbahasa bukanlah menggabungkan kata-kata dengan sewenang-wenang melainkan mengikuti aturan-aturan tertentu yakni konteks. Anak secara beransur-ansur telah mengetahui konteks, dengan konteks itulah anak mulai menyusun kalimat-kalimat, mulai dari kalimat satu kata, kalimat dua kata dan menjadi kalimat kompleks seperti kalimat orang dewasa.

Menurut Bambang Kaswati Purwo (dalam Maksan, 1993: 46) penggabungan kata-kata dilakukan oleh anak-anak bukan secara sembarangan, tetapi berurutan. Jean Piaget (dalam Chaer, 2009: 105) menyatakan bahwa adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap-tahap itu adalah: (1) tahap deria-motor (*sensory motor*), (2) tahap praoperasi, (3) tahap operasi konkret, dan (4) tahap operasi formal.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pola kalimat deklaratif bahasa Minangkabau anak yang berusia lima tahun, (2) mendeskripsikan pola kalimat interogatif bahasa Minangkabau anak yang berusia lima tahun, dan (3) mendeskripsikan pola kalimat imperatif bahasa Minangkabau anak yang berusia lima tahun.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2005: 11), metode deskriptif merupakan data yang adalah berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan pemerolehan sintaksis bahasa Minangkabau pada kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif terhadap anak usia lima tahun (5;0) di Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. metode dalam pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu (1) teknik rekam, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan alat perekam, (2) teknik catat, yaitu data didapatkan dari catatan yang dibuat ketika melakukan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah pemerolehan sintaksis pada seorang anak yang usianya lima tahun. Keterlibatan responden dan subjek penelitian mempunyai peranan penting dalam penelitian ini karena, antara peneliti dan responden berlangsung percakapan dan dialog untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini.

Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini, (1) data yang diperoleh melalui rekaman dan catatan, kemudian diinventarisasikan kedalam sebuah tabel berdasarkan kategori kalimat, (2) mengelompokan jenis-jenis kalimat, (3) menentukan pola kalimat berdasarkan jenis-jenis kalimatnya, (4) menulis laporan berdasarkan hasil penelitian, dan (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu mengujarkan beberapa kalimat tunggal yang dilihat dari bentuk sintaksisnya, diantaranya kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pola kalimat yang diujarnya pun beragam, yaitu P, S-P, S-K, P-O, K-S, K-P, P-K, P-O-K, K-P-O, S-P-O, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, S-P-Pel, dan S-P-O-K. Ujaran anak yang dikaji dalam penelitian ini mulai dari ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata, enam kata, tujuh kata, delapan kata, dan Sembilan kata.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Macam-macam Kalimat Tunggal	Jumlah	Pola Kalimat	Bentuk Ujaran
1.	Kalimat deklaratif	195	P, S-P, S-K, P-O, S-P-O, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, S-P-O-K, dan S-P-Pel.	1—9 kata.
1.	Kalimat interogatif	108	P, P-O, S-P, P-K, dan P-O-K.	1—6 kata.
2.	Kalimat imperatife	20	P, P-O, S-P, K-P, S-K, dan K-S-P	1—5 kata

### 1. Struktur Kalimat

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis kalimat yang diujarkan oleh anak usia 5 tahun, di antaranya:

#### a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan informasi kepada orang lain atau kalimat ini disebut juga dengan kalimat berita. Kalimat deklaratif ini bisa berisi pemberitahuan tentang S, P, O, Pel, dan K. Contoh kalimat deklaratif antara lain.

##### a) Predikat (P)

Contoh:

Anak: Lanjo.  
P  
(belanja)  
[Belanja.]

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat deklaratif yang berpola Predikat (P). Unsur pengisi predikat berupa Verba (V). Maksud dari kalimat yang diujarkan oleh anak di atas adalah anak menjawab pertanyaan peneliti bahwa dia ingin pergi belanja.

##### b) Subjek-Predikat (S-P)

Contoh:

Anak: Vindo ko mintak-mintak lo gai.  
S P  
(vindo ini minta-minta pula)  
[Vindo juga meminta-minta.]

Jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Predikat (S-P). Unsur pengisi Subjek adalah berupa Nomina (N) dan unsur pengisi Predikat adalah Verba (V). Maksud kalimat yang diujarkan oleh anak adalah anak memberitahukan bahwa Vindo temannya juga meminta kue yang dimakannya.

##### c) Subjek-Keterangan (S-P-K)

Contoh:

Anak: Vindo ka sawa samo Vani.  
S P K  
(vindo ke sawah sama vani)  
[Vindo ke sawah sama Vani]

Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Keterangan (S-P-K). Unsur pengisi suubjeknya adalah berupa Nomina (N), unsure pengisi predikat adalah Verba (V), dan diperluas dengan keterangan. Maksud dari ujaran anak tersebut adalah anak memberitahukan kepada peneliti bahwa temannya yang bernama Vindo pergi ke sawah bersama Vani.

d) Predikat-Objek (P-O)

Contoh:

Anak: Basua tangan.  
P O  
(cuci) tangan  
[Saya mencuci tangan.]

Jenis Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang berpola Predikat-Objek (P-O). Unsur pengisi Predikatnya adalah Verba (V) dan unsur pengisi Objeknya adalah Nomina (N). Maksud dari ujaran anak tersebut adalah anak memberitahukan bahwa dia sedang mencuci tangan.

e) Subjek-Predikat-Objek (S-P-Pel)

Contoh:

Anak: Abang main bola.  
S P Pel  
(abang main bola)  
[Abang main bola kaki.]

Jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O). Unsur pengisi Subjek adalah berupa Nomina (N), Unsur pengisi Predikat adalah berupa Verba (V), dan unsur pengisi Pelengkap adalah Nomina (N). Maksud dari kalimat yang diujarkan adalah anak memberitahukan peneliti bahwa Abangnya sedang main bola kaki.

Contoh:

Anak: Den caliak padi den.  
S P O  
(saya lihat padi saya)  
[Saya melihat padi saya.]

Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O). Unsur pengisi Subjek adalah berupa Nomina (N), unsur pengisi Predikat adalah berupa Verba (V), dan unsur pengisi Objek adalah berupa Nomina (N). Maksud dari ujaran anak tersebut adalah anak menjawab pertanyaan dari peneliti bahwa dia ingin pergi ke sawahnya untuk melihat padinya.

f) Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K)

Contoh:

Anak: Den pulang sanjo beko.  
S P K  
(saya pulang senja nanti)  
[Saya pulang nanti sore.]

Jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K). Unsur pengisi Subjeknya adalah Nomina (N), unsur pengisi Predikat berupa Verba (V), dan kalimat tersebut diperluas dengan pola keterangan waktu. Maksud kalimat yang diujarkan oleh anak adalah anak memberitahukan bahwa dia akan pulang ke rumahnya nanti sore.

g) Keterangan-Subjek-Predikat (K-S-P)

Contoh:

Anak: Besuk den bali lo.  
K S P  
(besok saya beli pula)  
[Besok saya juga ingin membeli mainan itu.]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang berpola Keterangan-Subjek-Predikat (K-S-P). Kalimat pada awalnya diisi oleh keterangan waktu, kemudian diikuti oleh Subjek yang unsur pengisi subjek itu adalah Nomina (N), dan unsure pengisi predikat adalah Verba (V). Maksud dari kalimat yang diujarkan anak adalah anak memberitahukan kepada peneliti bahwa dia akan membeli mainan yang dilihatnya itu besok.

h) Keterangan-Subjek-Predikat-Objek (K-S-P-O)

Contoh:

Anak: Kini den ka mambali kue lai.

K S P O

(kini saya akan membeli kue)

[Sekarang saya akan membeli kue.]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang berpola Keterangan-Subjek-Predikat-Objek (K-S-P-O). pada awalnya kalimat diisi oleh Keterangan waktu, kemudian diikuti oleh Subjek, unsur pengisi subjeknya adalah Nomina (N), unsur pengisi Predikat adalah berupa Verba (V), dan unsur pengisi Objek adalah berupa Nomina (N). Maksud dari ujaran itu adalah dia memberitahukan kepada peneliti bahwa dia akan membeli kue.

i) Subjek-Predikat-Objek\_Keterangan (S-P-O-K)

Contoh:

Anak: Den pai ka pasa tadi.

S P K

(saya pergi ke pasar tadi)

[Saya pergi ke pasar tadi.]

Jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K). Unsur pengisi Subjeknya adalah berupa Nomina (N), unsur pengisi Predikat adalah berupa Verba (V), unsur pengisi Objeknya adalah berupa Nomina (N), kemudian dilanjutkan dengan Keterangan waktu. Maksud dari ujaran anak tersebut adalah anak menggambarkan kepada peneliti bahwa dia tadi pergi ke pasar dengan Mamanya.

j) Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-O-K)

Contoh:

Anak: Vindo dibalin sipatu baru dek Umik.

S P O K

(vindo dibelikan sepatu baru sama umik)

[Vindo dibelikan sepatu baru sama Umik.]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang berpola Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pel). Unsur pengisi Subjeknya adalah Nomina (N), unsur pengisi Predikat adalah Verba (V), dan diperjelas dengan Pelengkap. Maksud dari kalimat di atas adalah anak memberitahukan kepada peneliti bahwa temannya yang bernama Vindo akan dibelikan sepatu baru oleh Ibunya.

Bedasarkan temuan penelitian, anak usia lima tahun sudah dapat menghasilkan kalimat yang panjang, diantaranya yaitu kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif yang di ujaran anak pada umumnya terdiri atas ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata, enam kata, tujuh kata, delapan kata, sembilan kata.

**b. Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mendukung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu atau kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, yang ditandai dengan adanya intonasi naik dan menggunakan kata tanya seperti kata siapa, di mana, mengapa dan lain-lain. Kalimat interogatif tersebut bisa berisi pertanyaan tentang S, P, O dan K. Contoh-contoh kalimat interogatif anak usia 5 tahun antara lain sebagai berikut.

a) Predikat (P)

Contoh:

Anak: Balin yo, Chi?

P k. sapaan

(belikan ya kakak?)

[Belikan saya kue itu ya, Kakak?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat (P). Unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan ke pada peneliti apakah apakah peneliti mau membelikannya kue.

b) Predikat-Objek (P-O)

Contoh:

Anak: Ala pulang Ama den?  
P O  
(sudah pulang mama)  
[Kakak, apakah Mama saya sudah pulang?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Objek (P-O). Unsur pengisi Predikat adalah Verba (V) dan unsure pengisi Objek adalah Nomina (N). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada peneliti apakah mamanya sudah pulang dari pasar.

c) Keterangan-Subjek (P-S)

Contoh:

Anak: Ka mano Vani tu ti, Chi?  
P S k. sapaan  
(ke mana vani itu kakak)  
[Ke mana Vani itu, Kakak?]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Subjek (P-S). Unsur pengisi Predikat adalah Verba (V) dan unsur pengisi Subjek (S) adalah Nomina (N). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada peneliti kemana temannya pergi.

d) Subjek-Predikat (S-P)

Contoh:

Anak: Nenek ka mana?  
S P  
(nenek ke mana)  
[Nenek itu pergi ke mana, Kakak?]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Subjek-Keterangan (S-P). Unsur pengisi Subjek adalah berupa Nomina (N) dan unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V). Maksud dari kalimat di atas adalah anak tersebut menanyakan kepada peneliti neneknya ingin pergi ke mana.

e) Predikat-Keterangan (P-K)

Contoh:

Anak: Baok pulang beko yo ya?  
P K  
(bawa pulang nanti ya ayah?)  
[Saya membawa mainan ini pulang ya, Ayah?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Objek-Keterangan (P-O-K). Unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V), unsur pengisi Objek (O) adalah Nomina (N), dan diikuti dengan Keterangan (K). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada Ayahnya, apakah boleh mainan itu di bawa pulang.

Berdasarkan data-data di atas, anak usia lima tahun sudah dapat menghasilkan kalimat interogatif. Kalimat interogatif anak tersebut pada umumnya terdiri atas ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata dan enam kata.

### c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara. Contoh-contoh kalimat imperatif anak usia 5 tahun antara lain sebagai berikut.

a) Predikat (P)

Contoh:

Anak: Balin yo, Chi?  
P k. sapaan  
(belikan ya kakak?)  
[Belikan saya kue itu ya, Kakak?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat (P). Unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan ke pada peneliti apakah apakah peneliti mau membelikannya kue.

b) Predikat-Objek (P-O)

Contoh:

Anak: Ala pulang Ama den?  
P O  
(sudah pulang mama)  
[Kakak, apakah Mama saya sudah pulang?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Objek (P-O). Unsur pengisi Predikat adalah Verba (V) dan unsure pengisi Objek adalah Nomina (N). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada peneliti apakah mamanya sudah pulang dari pasar.

c) Keterangan-Subjek (P-S)

Contoh:

Anak: Ka mano Vani tu ti, Chi?  
P S k. sapaan  
(ke mana vani itu kakak)  
[Ke mana Vani itu, Kakak?]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Subjek (P-S). Unsur pengisi Predikat adalah Verba (V) dan unsur pengisi Subjek (S) adalah Nomina (N). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada peneliti kemana temannya pergi.

d) Subjek-Predikat (S-P)

Contoh:

Anak: Nenek ka mano?  
S P  
(nenek ke mana)  
[Nenek itu pergi ke mana, Kakak?]

Jenis kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Subjek-Keterangan (S-P). Unsur pengisi Subjek adalah berupa Nomina (N) dan unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V). Maksud dari kalimat di atas adalah anak tersebut menanyakan kepada peneliti neneknya ingin pergi ke mana.

e) Predikat-Keterangan (P-K)

Contoh:

Anak: Baok pulang beko yo ya?  
P K  
(bawa pulang nanti ya ayah?)  
[Saya membawa mainan ini pulang ya, Ayah?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Objek-Keterangan (P-O-K). Unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V), unsur pengisi Objek (O) adalah Nomina (N), dan diikuti dengan Keterangan (K). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada ayahnya, apakah boleh mainan itu di bawa pulang.



f) Predikat-Objek-Keterangan

Contoh:

Anak: Mandi wak beko. Chi?  
P O K k.sapaan  
(mandi kita nanti kakak)  
[Apakah Kita mandi nanti, Kakak?]

Kalimat di atas adalah kalimat interogatif yang berpola Predikat-Objek-Keterangan (P-O-K). Unsur pengisi Predikat (P) adalah Verba (V), unsur pengisi Objek (O) adalah Nomina (N) dan diikuti dengan Keterangan (K). Maksud dari kalimat di atas adalah anak menanyakan kepada peneliti mengapa adik sepupunya ada di rumah peneliti.

#### D. Simpulan dan Saran

Dari temuan penelitian dan pembahasan data dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut ini. *Pertama*, struktur kalimat deklaratif bahasa Minangkabau anak usia 5 tahun adalah P, S-P, S-K, P-O, S-P-O, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, S-P-O-K, dan S-P-Pel. Kalimat deklaratif anak usia 5 tahun ini terdiri atas ujaran 1—9 kata. *Kedua*, struktur kalimat interogatif bahasa Minangkabau anak usia 5 tahun adalah P, P-O, S-P, P-K, dan P-O-K. Kalimat interogatif anak usia 5 tahun terdiri atas ujaran 1—6 kata. *Ketiga*, struktur kalimat imperatif bahasa Minangkabau anak usia 5 tahun adalah P, P-O, S-P, K-P, S-K, dan K-S-P. Kalimat imperatif anak usia 5 tahun ini terdiri atas ujaran 1—5 kata.

Sehubungan dengan tentang Pemerolehan Sintaksis Bahasa Minangkabau pada Anak Usia Lima Tahun di Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat TK terletak pada sistem atau tingkat penguasaan anak terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik yang ada di tingkat TK akan lebih cepat menguasai kalimat yang sederhana seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di TK dan sekolah harus disusun berdasarkan tingkat kesukarannya. Pelajaran harus disusun dari materi yang sederhana kemudian bertambah sulit, dan semakin sulit.

Selain itu, seorang anak yang dibiarkan menggunakan konstruksi bahasa yang salah, maka ia akan terbiasa menggunakan konstruksi tersebut. Oleh karena itu, seorang guru baik guru TK maupun guru bahasa Indonesia harus senantiasa mengingatkan siswanya jika salah dalam menggunakan satuan bahasa agar kesalahan tersebut tidak berlanjut.

Pengembangan kalimat anak sangat diharapkan peran serta orangtua dan orang yang ada di sekitarnya. Orang tua harus sering mengajak anak berdialog dalam ragam kata atau kalimat yang bervariasi untuk membuat kalimat anak menjadi lebih sempurna dan baik. Selain itu, peran seorang guru di sekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan kalimat anak.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Emidar, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

## **Daftar Rujukan**

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Mnangkabau*. Padang: UNP Press.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansur. 1984. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.

